

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sayuran adalah sumber alami bagi tumbuh untuk memperoleh vitamin dan mineral untuk menjaga kesehatan tubuh. Kebutuhan sayuran semakin meningkat di kalangan masyarakat, salah satunya yaitu terung. Terung merupakan salah satu tanaman sayuran yang asli dari daerah yang beriklim panas (tropis) tetapi bukan asli Indonesia melainkan asli India dan Nyanmar (Pracaya, 2010).

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan sayuran penghasil buah yang memiliki kandungan gizi yang tinggi. Menurut Rukmana (2005), Kandungan gizi dalam setiap 100 g terung adalah 24,00 kalori; 1,10 g protein; 5,50 g karbohidrat; 0,20 lemak; 15,00 mg kalsium; 37,00 mg fosfor; 0,40 mg zat besi; 30,00 SI vitamin A; 0,40 mg vitamin B; 5,00 mg vitamin B2; dan vitamin C 92,7 g. Selain itu, terung juga mempunyai khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid solanin, dan solasodin yang berfungsi sebagai bahan baku kontrasepsi oral (Soetasad, 2012).

Terung dapat dikatakan sebagai komoditi yang memiliki potensi ekonomi cukup baik. Hal ini terbukti dengan meningkatnya permintaan tanaman terung, tetapi peningkatan permintaan tidak diiringi dengan jumlah produksi. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2012) dan Direktorat Jenderal Hortikultura (2012) dalam Pudji (2013) menunjukkan produksi terung nasional sebanyak 518.787 ton dengan luasan panen 50.559 ha. Rendahnya produksi tanaman terung disebabkan belum intensifnya budidaya terung sehingga dibutuhkan

budidaya yang intensif untuk meningkatkan produksi tanaman terung (Prahasta, 2009).

Permintaan terung terus meningkat sejalan dengan pertambahan penduduk yang diikuti dengan meningkatnya kesadaran akan manfaat sayur-sayuran dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga, sehingga produksi tanaman terung perlu terus ditingkatkan. Berdasarkan penelitian Ozobia (2014), dalam ekstrak 100 g daun kelor segar mengandung unsur hara esensial yaitu Ca 440 mg, Cu 1,1 mg, Fe 7,0 mg, K 259 mg, Mg 24 mg, P 70 mg, dan S 137 mg. Kandungan unsur hara tersebut diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman terung. Menurut Yasmeeen (2013) ekstrak hormon daun kelor menghasilkan peningkatan secara keseluruhan dalam hasil panen antara 20-35 % untuk beberapa tanaman seperti tomat, kedelai, jagung, dan kopi. Pengaplikasian penyemprotan dapat mempercepat pertumbuhan tanaman dan menghindari dari serangan hama dan penyakit.

Upaya memperoleh pertumbuhan dan produksi yang tinggi suatu tanaman perlu dilakukan penyemprotan yang tepat dengan cara pemberian ekstrak daun kelor. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera* Lamk.) terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini membahas mengenai pengaruh ekstrak daun kelor terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.

1.3. Rumusan Masalah

1. Adakah pengaruh konsentrasi pemberian ekstrak daun kelor terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung?
2. Adakah pengaruh interval waktu pemberian ekstrak daun kelor terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi pemberian ekstrak daun kelor terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.
2. Untuk mengetahui pengaruh interval waktu pemberian ekstrak daun kelor terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.

1.5. Hipotesis

1. Diduga ada pengaruh konsentrasi pemberian ekstrak daun kelor terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.
2. Diduga ada pengaruh interval waktu pemberian ekstrak daun kelor terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung.